

MITOS *KOLOIMBA* DAN KONSEP INSES DALAM MASYARAKAT TOLAKI

KOLOIMBA MITH AND THE INCHES RELATIONSHIP IN TOLAKINESS PEOPLE

Jamaluddin M.

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara
Jalan Haluoleo Kompleks Bumi Praja Andounohu, Kendari
Pos-el: jamal_muchtar@yahoo.co.id

ABSTRACT

Indonesian society is rich in myths. However, there are contradictory views among the people who believe and do not believe it. The uncertain truth of a myth followed by human fear of the truth of the myth itself. Myth is not just a mere story, but also cultural phenomena, a product of human imagination, contain some meanings and social fact believed by the supporters. By taking a case study of Koloimba myth in Tolaki community, Southeast Sulawesi, the study aims to analyze (1) the structure of the myth miteme aspects, (2) the concept of incest in relation to Tolaki cultural myths. The research methods are the techniques of documentation, notes, and interviews. By using the paradigm of Lévi-Strauss's structuralism, studies show 1. the relation structure Molowu myths and Saweringadi the social structure described through binary oppositions that contain specific messages with the Reject. for example, women >< women, 2. the concept of incest in the myth that suggests ban Koloimba mate with a particular individual, is not accompanied by the recommendation, but rather emphasize aspects of the impact of an act that is considered taboo or abstinence done, particularly violations of the prohibition of incest. The results of this study suggest that myths are able deliver moral messages into simple language that guide behaviour and as a means of communication, and supporting the development of knowledge in society.

Keywords: *Myths, Incest, Binary opposition, the Tolaki community, Southeast Sulawesi*

ABSTRAK

Masyarakat Indonesia kaya dengan mitos. Walaupun demikian, ada pandangan kontradiktif antara masyarakat yang memercayai dan yang tidak memercayai mitos. Ketidakpastian kebenaran suatu mitos diikuti oleh ketakutan manusia akan kebenaran mitos itu sendiri. Mitos bukan sekadar cerita belaka, tetapi juga fenomena budaya, produk imajinasi manusia, mengandung berbagai makna dan merupakan fakta sosial yang dipercayai oleh masyarakat pendukungnya. Dengan mengambil studi kasus mitos Koloimba dalam masyarakat Tolaki, di Sulawesi Tenggara, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) struktur mitos dari aspek miteme, (2) konsep inces dalam mitos dan relasinya dalam budaya Tolaki. Penelitian menggunakan metode simak dengan teknik dokumentasi, catat, dan wawancara. Dengan menggunakan paradigma strukturalisme Lévi-Strauss, penelitian menunjukkan 1) relasi struktur mitos Molowu dan Saweringadi dengan struktur sosial yang dideskripsikan melalui oposisi-oposisi biner yang mengandung pesan-pesan tertentu dengan masyarakat Tolak. misalnya perempuan >< perempuan; 2) konsep inces dalam mitos Koloimba yang mengemukakan larangan kawin dengan individu tertentu, tidak disertai dengan anjuran, melainkan lebih menekankan aspek dampak dari suatu perbuatan yang dianggap tabu atau pantang dilakukan, khususnya pelanggaran terhadap larangan inces. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mitos mampu menjejawantahkan pesan-pesan moral ke dalam bahasa yang sederhana yang menuntun perilaku dan sebagai sarana komunikasi, dan pengembangan pengetahuan pada masyarakat pendukungnya.

Kata kunci: Mitos, Inces, Oposisi biner, Masyarakat Tolaki, Sulawesi Tenggara

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia kaya dengan mitos. Walaupun demikian, ada pandangan kontradiktif antara masyarakat yang memercayai dan yang tidak memercayai mitos. Ketidakpastian kebenaran suatu mitos diikuti oleh ketakutan manusia akan kebenaran mitos itu sendiri. Mitos bukan sekadar cerita belaka, melainkan juga merupakan fenomena budaya hasil produksi imajinasi manusia yang layak diteliti untuk mengungkap makna-makna yang terdapat dalam mitos. Mitos dapat dijadikan sarana komunikasi, pengembangan pengetahuan, dan pembentukan perilaku. Hal yang terpenting adalah bagaimana menjejahwantakan pesan-pesan moral dalam mitos ke dalam bahasa yang sederhana agar dapat diterima oleh masyarakat pendukungnya.

Suku Tolaki merupakan salah satu etnis terbesar yang mendiami daerah Sulawesi Tenggara selain suku Muna dan Buton. Suku Tolaki tersebar di dua kabupaten dan satu kota, yaitu daerah Kabupaten Kolaka dan Kabupaten Konawe serta Kota Kendari sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Tenggara. Masyarakat suku Tolaki sebagai salah satu bagian dari kebudayaan Indonesia juga mengenal adanya mitos Koloimba. Mitos ini menceritakan tentang pelanggaran yang dilakukan dua orang, yaitu Imba dan kakaknya. Masyarakat pendukung mitos ini percaya bahwa bencana yang pernah melanda negeri mereka disebabkan oleh perbuatan Imba dan kakaknya. Sesudah peristiwa itu, penduduk negeri menjadi takut melakukan perbuatan yang pernah dilakukan oleh Imba dan kakaknya itu. Mereka takut akan dampak dari perbuatan yang telah dilarang secara adat. Itulah sebabnya masyarakat Mekongga tidak berani melakukan perkawinan antarsaudara kandung karena takut mati tenggelam.

Peristiwa tenggelamnya negeri Mekongga dikenal dengan mitos *Koloimba*. Koloimba berarti tempat perisetubuhan wanita yang bernama Imba. Dampak peristiwa tenggelamnya negeri Mekongga meninggalkan sebuah rawa yang diberi nama Koloimba. Rawa ini airnya berwarna merah yang dipercaya oleh masyarakat setempat merupakan darah nifas Imba sewaktu melahirkan bayi hasil hubungan dengan kakaknya yang tidak disebutkan namanya dalam cerita. Sejumlah sungai besar bermuara di tempat itu, antara lain

Sungai Samilambo dan Sungai Mowewe yang airnya tetap berwarna merah.

Mitos *Koloimba* ini didasarkan pada nama tokoh dalam mitos tersebut yang bernama Imba, dan *kolo* yang berarti bersetubuh. Sampai sekarang, ada nama telaga yang bernama Koloimba yang oleh masyarakat Tolaki dipercaya sebagai tempat tenggelamnya tokoh Imba dan kakak kandungnya tersebut yang telah melakukan perkawinan antarsaudara kandung.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa selalu ada dorongan untuk melakukan inses yang dilakukan tokoh-tokoh dalam mitos tersebut. Larangan inses sesungguhnya berlaku universal, kendati pada setiap komunitas berbeda-beda namanya. Di satu pihak, larangan itu terdapat di berbagai suku bangsa dan sifatnya natural. Di pihak lain, larangan itu ternyata berbeda-beda sehingga memiliki sifat kultural. Jadi, nilai dan makna larangan inses menciptakan kehidupan masyarakat itu sendiri, sekaligus juga melahirkan kemanusiaan yang berbeda dengan kebinatangan.

Perlu digarisbawahi bahwa hubungan inses dengan saudara kandung dikaitkan dengan realitas yang ada sekarang, tentu hal yang jarang terjadi. Akan tetapi, kalau dilihat dari perspektif budaya, hubungan inses beserta kepercayaan akan timbulnya bencana adalah serangkaian usaha nenek moyang untuk menegakkan norma. Masyarakat pemilik atau pendukung mitos tidak mempermasalahkan apakah cerita yang terdapat dalam mitos itu benar atau tidak. Mitos semata-mata dijadikan sarana komunikasi, pengembangan pengetahuan, dan pembentukan perilaku. Hal yang terpenting adalah bagaimana menjejawantahkan pesan-pesan moral dalam mitos ke dalam bahasa yang sederhana agar dapat diterima oleh masyarakat pendukungnya.

Larangan inses beserta kepercayaan akan timbulnya bencana, malapetaka, dan sebagainya kemudian berkembang seiring dengan perjalanan waktu. Dalam konteks budaya masyarakat Tolaki kemudian dikenal tujuh pantangan atau larangan kawin yang mereka anggap inses. Salah satu di antaranya adalah *me'alo meokotukombo* (kawin dengan saudara kandung).

Fenomena-fenomena alam masih sering dikaitkan dengan mitos yang hidup dalam masyarakat. Contoh dalam masyarakat Tolaki,

apabila hujan mengguyur tiada henti, mereka langsung berasumsi bahwa telah terjadi suatu perbuatan terkutuk yang dilakukan oleh seseorang dalam wilayah mereka. Mereka percaya bahwa apabila perbuatan itu tidak dihentikan, daerah mereka tenggelam. Itulah sebabnya, pelaku pelanggaran pada zaman sekarang mereka serahkan atau diselesaikan secara hukum.

Penelitian terhadap mitos dan hubungannya dengan masyarakat pendukungnya penting dilakukan sebagai salah satu sarana pelajaran moral bagi masyarakat secara umum tentang makna-makna kearifan lokal yang bisa digali dari mitos itu sendiri. Mitos bisa menjadi sarana komunikasi antara generasi sekarang dan generasi sebelumnya. Oleh sebab itu, tulisan ini mencoba menguak makna di balik mitos yang telah menjadi bagian kehidupan masyarakat pendukung tempat mitos ini berada.

Penelitian dengan objek kajian cerita rakyat di Sulawesi Tenggara juga dilaksanakan oleh beberapa peneliti sebagai berikut.

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Dad Murniah (2005) yang berjudul *Mitos dan Realitas Sosial dalam Sastra Tolaki (2005)*.¹ Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa suku Tolaki masih memahami mitos bukan sekadar cerita lisan yang disampaikan penuturnya, melainkan masyarakat memahami bahwa tokoh-tokoh di dalam cerita pernah ada dan diyakini kebenarannya.
- 2) Penelitian yang berkaitan dengan cerita rakyat juga dilakukan oleh Rahmawati, dkk. (2005) yang berjudul *Sastra Lisan Tolaki*. Penelitian ini merupakan deskripsi lengkap terhadap sastra lisan yang ada di Sulawesi Tenggara, khususnya daerah Tolaki.
- 3) *Pelapisan Sosial dan Pernikahan Ideal dalam Mitos Sangkuriang* (Asep Yudha Wirajaya, 2010). Salah satu kesimpulan penelitian ini menyatakan bahwa mitos Sangkuriang sebenarnya sebuah sindiran atau kritik sosial pujangga terhadap kebiasaan para keturunan raja (bangsawan) yang senang bertualang cinta ke daerah-daerah pedalaman di sekitar wilayah kekuasaan kerajaan.

Tulisan ini akan melengkapi tulisan-tulisan sebelumnya dengan menganalisis mitos *Koloimba*

dan hubungan inses dalam masyarakat Tolaki yang belum dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Analisis mitos akan fokus pada struktur mitos itu sendiri dan bagaimana hubungan antara mitos dan konsep inses dalam masyarakat Tolaki.

Berdasarkan latar belakang, penelitian ini hendak memaknai mitos yang berkembang di masyarakat suku Tolaki. Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimana struktur dan makna mitos *Koloimba*.
- 2) Bagaimana konsep inses dalam masyarakat Tolaki dan hubungannya dengan mitos *Koloimba*.

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan struktur dan makna mitos *Koloimba* serta mitos *Koloimba* dan hubungan inses dalam masyarakat Tolaki.

Sebuah karya sastra, terutama sebuah cerita adalah mitos. Hal ini juga ditegaskan oleh Lévi-Strauss bahwa cerita rakyat adalah mitos. Mitos bisa lahir dari ritual adat istiadat, yang diceritakan secara turun-temurun. Dalam hal ini, mitos bisa berbentuk folklore atau cerita rakyat. Kebanyakan cerita rakyat tersebut, biasanya mengandung nilai-nilai kebaikan dan kearifan lokal, yang dibungkus dalam jalinan cerita yang menarik. Mitos juga hadir dalam bentuk petuah dan larangan berdasarkan tabu atau pamali.

Lévi-Strauss beranggapan bahwa setiap mitos dapat dipenggal menjadi segmen atau peristiwa-peristiwa, dan setiap orang yang mengetahui mitos tersebut sependapat dengan segmen-segmen atau peristiwa-peristiwa ini. Setiap segmen harus memperlihatkan relasi-relasi antarindividu yang merupakan tokoh-tokoh dalam peristiwa tersebut, atau menunjuk pada status-status dari individu-individu di situ. Segmen inilah yang disebut *mytheme* (miteme). Jadi sewaktu menganalisis, perhatian harus diarahkan pada miteme, pada relasi-relasi, dan status-status tersebut. Sementara itu, tokoh-tokohnya bisa saja mengalami pergantian.⁴

Strukturalisme Lévi-Strauss merupakan sebuah paradigma baru yang sesuai untuk memahami kondisi kebudayaan yang ada di Indonesia, khususnya terkait dengan mitos. Paradigma strukturalisme Lévi-Strauss yang terpenting

mengenai analisis mitos adalah mitos dianalisis tidak hanya untuk ditampilkan strukturnya, tetapi untuk diketahui dan ditentukan relasinya dengan struktur-struktur lain yang ada dalam masyarakat pemiliknya. Dari situ akan dapat diungkapkan struktur budaya masyarakat pendukung mitos tersebut.

Salah satu asumsi dasar dalam pendekatan paradigma strukturalisme Lévi-Strauss adalah relasi-relasi yang berada pada struktur dalam yang dapat disederhanakan lagi menjadi oposisi berpasangan (*binary opposition*). Oposisi semacam ini ada pada kategori seperti menikah dan tidak menikah. Pengertian yang kedua adalah oposisi biner yang tidak eksklusif yang kita temukan dalam berbagai macam kebudayaan, seperti oposisi-oposisi: air-api; gagak-elang; siang-malam; dan matahari-rembulan. Konsep ini dianggap sama dengan organisasi pemikiran manusia dan kebudayaannya, seperti kata-kata hitam dan putih. Hitam sering dikaitkan dengan kegelapan, keburukan, kejahatan, sedangkan putih dihubungkan dengan kesucian, kebersihan, ketulusan dan sebagainya. Contoh lain adalah kata rasional dan emosional. Rasional dianggap lebih istimewa dan diasosiasikan dengan laki-laki, sementara emosional dianggap inferior yang diasosiasikan dengan perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode untuk menyelidiki objek yang tidak dapat diukur dengan angka-angka ataupun ukuran lain yang bersifat eksak. Penelitian kualitatif juga bisa diartikan sebagai riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Dalam hal ini, penulis mendeskripsikan mitos *Koloimba* dan hubungan inses dengan menggunakan paradigma strukturalisme Lévi-Strauss.

Penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer yang dipilih berbentuk teks. Data berbentuk cerita rakyat (mitos) dipilih berdasarkan arah penelitian ini, yaitu cerita rakyat (mitos) *Koloimba*.

Sumber data primer atau utama penelitian ini adalah buku *Struktur Sastra Lisan Tolaki* karya J.S. Sande, dkk.⁵ yang diterbitkan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta tahun 1986.

Sebagai bahan pembanding dan pendukung sumber data primer digunakan artikel, makalah, jurnal, dan data pendukung lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Metode penelitian menggunakan metode simak dengan teknik dokumentasi, catat, dan wawancara.⁶ Wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat Tolaki yang memahami budaya Tolaki.

Untuk menganalisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan tahapan-tahapan sebagai berikut.

- 1) Menentukan cerita rakyat/mitos dari sumber data yang sesuai dengan tujuan penelitian.
- 2) Membaca keseluruhan cerita terlebih dahulu. Dari pembacaan ini diperoleh pengetahuan dan kesan tentang isi cerita, tokoh-tokohnya, berbagai tindakan yang mereka lakukan, dan berbagai peristiwa yang mereka alami.
- 3) Menentukan atau mencari miteme dalam mitos Koloimba.
- 4) Analisis data untuk mendeskripsikan mitos dan hubungan inses dalam masyarakat Tolaki. Relasinya diinterpretasi dan dimaknakan dengan menggunakan paradigma Lévi-Strauss.

Untuk menjawab masalah mitos dan hubungan inses digunakan penerapan paradigma Lévi-Strauss.

Hasil analisis data dari penelitian ini menggunakan pemaparan data bersifat deskriptif sesuai dengan hasil penelitian yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur Mitos

Mitos *Koloimba* menceritakan tentang dua orang bersaudara yang hidup di negeri Mekongga, tepatnya di daerah Lalolae. Dua orang bersaudara ini adalah Imba dan kakak laki-lakinya yang tidak disebutkan namanya dalam mitos. Pekerjaan Imba

adalah menganyam tikar yang terbuat dari daun *tio-tio* (sejenis daun pandan).

Dalam mitos diceritakan bahwa Imba ini adalah seorang gadis yang cantik, bahkan tidak ada yang menandingi kecantikan Imba di kampungnya. Imba mempunyai kakak laki-laki yang belum kawin. Kakaknya akan kawin kalau sudah menemukan gadis yang kecantikannya sama dengan Imba.

Suatu waktu mereka pergi berdua mencari daun *tio-tio* untuk dibuat sebagai bahan pembuat tikar. Ketika sedang mencari daun *tio-tio* itulah, kakak Imba menggauli adiknya yang menyebabkan Imba hamil.

Ketika Imba melahirkan, yang lahir bukan manusia seperti pada umumnya, melainkan seekor buaya yang besarnya seperti kecap. Waktu itu datanglah bencana yang melanda seluruh negeri. Lalolae tenggelam dan menyebabkan banyak orang yang meninggal. Masyarakat percaya bahwa bencana yang melanda negeri mereka disebabkan oleh perbuatan Imba dengan kakaknya. Sesudah peristiwa itu, penduduk negeri menjadi takut melakukan perbuatan yang pernah dilakukan oleh Imba dan kakaknya itu. Mereka takut akan dampak dari perbuatan yang telah dilarang secara adat itu. Itulah sebabnya masyarakat Mekongga tidak berani melakukan perkawinan antarsaudara kandung karena takut mati tenggelam.

Berdasarkan mitos *Koloimba*, dapat diuraikan miteme-miteme sebagai berikut.

- 1) Negeri Mekongga penduduknya gagah-gagah dan cantik-cantik.
- 2) Wanita yang tercantik bernama Imba dan mempunyai seorang kakak lelaki.
- 3) Imba dan kakaknya melakukan hubungan terlarang.
- 4) Negeri Lalolae tenggelam seluruhnya.

Miteme-miteme tersebut menurut penulis merupakan miteme-miteme yang penting dalam mitos *Koloimba*. Oleh karena itu, analisis tidak akan lepas dari miteme-miteme yang telah disebutkan. Miteme pertama mengisyaratkan bahwa negeri Mekongga yang dihuni oleh etnis Tolaki mempunyai penduduk yang secara umum dikatakan cantik. Kecantikan wanita Tolaki memang dikenal dari dulu sampai sekarang. Dalam setiap keramaian, gadis-gadis Tolaki sering

menjadi orang yang mengawali acara *molulo*. Lulo merupakan salah satu tarian tradisional yang diperagakan secara massal dan membentuk lingkaran. Bagi kalangan muda-mudi, acara lulo merupakan kesempatan berkomunikasi, saling mengukur rasa, dan perasaan terhadap pasangan masing-masing, siapa tahu setelah itu bisa terjadi hubungan pribadi yang lebih jauh. Lebih dari itu, tari lulo menjadi sarana dan media masyarakat Tolaki untuk meningkatkan pergaulan dengan masyarakat lain tanpa mengenal sekat etnis, agama, status sosial, kelompok, atau usia. Atraksi tari lulo adalah sebuah konfigurasi sosial dalam keanekaragaman.

Miteme kedua memperlihatkan bahwa tokoh dalam mitos ini yang bernama Imba yang digambarkan sebagai gadis yang sangat cantik dengan ciri khas kulitnya yang putih bersih. Bahkan disebutkan bahwa kecantikan tokoh Imba tidak ada yang menandinginya. Miteme ini juga menunjukkan hubungan kekerabatan antara tokoh Imba dan kakaknya. Mereka merupakan kakak beradik yang tinggal berdua. Mereka digambarkan dua orang bersaudara yang bekerja sama dalam membuat anyaman. Bahan baku anyaman disiapkan oleh kakak Imba dan tokoh Imba yang membuat anyaman. Miteme ini kemudian menyimbolkan bahwa laki-laki dan perempuan mempunyai ruang yang berbeda. Laki-laki adalah makhluk publik dan perempuan adalah makhluk domestik. Peristiwa persetubuhan antara Imba dan kakaknya terjadi ketika mereka bersama-sama mencari daun *tio-tio* sebagai bahan dasar pembuatan anyaman. Miteme ini kemudian menjadi simbol bahwa terjadi penguasaan domestifikasi tokoh perempuan, yaitu Imba yang kemudian memicu terjadinya peristiwa inses.

Konteks oposisi biner dalam paradigma Levi-Strauss dalam mitos ini adalah laki-laki dan perempuan. Oposisi “menganyam” >< “mencari *tio-tio*” merupakan oposisi dalam mitos yang membedakan pekerjaan antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks mitos *Koloimba*, menganyam tikar diidentikkan dengan pekerjaan perempuan dan mencari *tio-tio* merupakan pekerjaan laki-laki. Pekerjaan menganyam tikar umumnya dilakukan di rumah dan pekerjaan mencari *tio-tio* sebagai bahan pembuatan tikar

dilakukan di luar rumah dan dilakukan oleh laki-laki. Oposisi ini terdapat pada data berikut.

*“Niowaino Imba mo’ana-ana. Mbera inana-ana noto’orikee. Laeto mo’ia ano nggo inanano. Lakonoto wawe’i kaakano anadonie anolako mokowali’i me’alo tio-tio nggo inanano. Lahiroto merabu tio-tio, piha-mbiha anoleuri’i keano”.*⁷

‘Pekerjaan Imba sehari-hari adalah menganyam. Segala anyaman dia ketahui. Sekali peristiwa dia kehabisan bahan anyaman. Dia pun bersama kakaknya yang masih bujang pergi mengambil daun *tio-tio* (sejenis pandan) untuk dianyamnya’.

Data di atas memperlihatkan oposisi dari pekerjaan dan jenis kelamin tokoh-tokohnya. Oposisi dari tokoh Imba dan kakaknya kemudian menimbulkan oposisi lain yang berhubungan dengan aktivitas kedua tokoh tersebut.

Dalam sistem kekerabatan yang dikenal dalam budaya Tolaki, hubungan antara Imba dan kakaknya disebut dengan *meohai* (hubungan saudara). Secara umum, masyarakat Tolaki mengenal adanya konsepsi dua atau klasifikasi simbolik dua dalam masyarakat yang berdasarkan *langgai* (laki-laki) dan *o tina* (perempuan). Klasifikasi semuanya berasosiasi pada unsur laki-laki dan perempuan.

Miteme berikutnya adalah merupakan inti dari mitos ini yang menunjukkan hubungan inses antara Imba dan kakaknya. Hubungan yang terlarang dan tabu ini mengakibatkan bencana yang luar biasa. Miteme berikutnya memperlihatkan relasi dengan miteme sebelumnya tentang kejadian tenggelamnya suatu negeri akibat pelanggaran yang dilakukan oleh manusia kemudian membuat masyarakat menjadi trauma. Untuk itu, masyarakat kemudian mewanti-wanti penduduk untuk tidak mengulang perbuatan yang telah dilakukan Imba dan kakaknya. Pernyataan di atas dapat dilihat pada data berikut.

*“No’ari kadadi nggiro’o mototaku’ito toonu me’alo meohai serekombo. Nolara’ito o sara. Imaenae me’alo meohai, tinondu i iwoi. Bali-tokaa o ruo tono mate, no’amba toono dadio, kolele ronga pinopaka mate”.*⁸

‘Orang takut melakukan perkawinan antar-saudara. Adat sudah melarang. Siapa-siapa

yang kawin dengan saudaranya, dia akan ditenggelamkan. Lebih baik satu orang mati daripada banyak orang’.

Data di atas menggambarkan suatu pengalaman yang menjadi pelajaran sangat berharga. Untuk itulah dalam budaya Tolaki kemudian dikenal adanya larangan kawin dengan kerabat tertentu, salah satunya dengan saudara kandung.

Berkaitan dengan data di atas, dalam mitos *Koloimba* terungkap dalam teks “darah Imba bertemu dengan air yang dari langit dan dari dalam tanah” adalah suatu simbol dari bencana dan kehancuran. Oposisi *lahuene* ‘langit’ dan *wuta’aha* ‘tanah’ adalah simbol bencana dan kehancuran apabila kedua unsur ini bertemu. *Lahuene* ‘langit’ dan *wuta’aha* ‘bumi’ merupakan dua unsur yang bertentangan. Unsur tengah antara langit dan bumi adalah manusia sebagai makhluk yang mendiami bumi. Apabila unsur tengah ini melakukan pelanggaran atau kesalahan, dua unsur yang saling beroposisi ini (langit dan tanah) akan menampakkan pertentangan-pertentangan yang kemudian akan menimbulkan bencana.

Konsep Inses dan Relasinya dalam Budaya Tolaki

Dari hasil pembacaan mitos *Koloimba*, peneliti berpendapat bahwa unsur yang menggerakkan dan menjadi pusat dari mitos tersebut adalah larangan inses.

Dalam mitos *Koloimba*, ditemukan adanya data “Imba mempunyai seorang kakak yang belum kawin. Baru ia mau kawin kalau ia menemukan perempuan semacam Imba cantiknya”.⁹ Data menunjukkan adanya dorongan untuk melakukan hubungan inses, tetapi dorongan itu datang dari satu pihak saja. Selain itu, dalam mitos *Koloimba* tidak terdapat solusi atau arahan untuk mengawini wanita. Justru yang terjadi sebaliknya, mitos *Koloimba* memperlihatkan dampak dari larangan inses yang bagi masyarakat Tolaki dan masyarakat pada umumnya adalah sesuatu yang tabu. Mitos *Koloimba* memperlihatkan dampak dari suatu pelanggaran inses yang dilakukan. Data dalam mitos *Koloimba* “darah Imba bertemu dengan air yang dari langit dan dari dalam tanah” adalah suatu simbol dari bencana dan kehancuran. *Lahuene* ‘langit’ dan *wuta’aha* ‘tanah’ adalah

simbol bencana dan kehancuran apabila kedua unsur ini bertemu.

Berdasarkan analisis tentang larangan inses dalam mitos, ditemukan larangan untuk mengawini saudara kandung. Mitos *Koloimba* mengemukakan larangan beserta akibat dari pelanggaran terhadap larangan inses itu.

Dalam konteks budaya Tolaki, perempuan yang paling ideal untuk dijadikan istri adalah *poteha monggo aso* 'sepupu sekali', *poteha monggo ruo* 'sepupu derajat dua', dan *poteha menggotolu* 'sepupu derajat tiga'. Perkawinan antarsepupu ini dalam budaya Tolaki disebut dengan perkawinan *mekaputi* 'ikat-mengikat'.¹⁰

Perkawinan dengan kerabat dekat dalam budaya Tolaki bertujuan agar harta kekayaan tidak jatuh pada pihak lain di luar lingkungan keluarga. Selain itu, potensi dan integrasi keluarga asal dari satu nenek moyang tetap terbina dan dipertahankan.

Kenyataan sekarang menunjukkan bahwa khusus untuk perkawinan antara sepupu derajat satu dalam budaya Tolaki mempunyai perbedaan persepsi. Ada beberapa daerah dalam wilayah Tolaki yang menganggap bahwa perkawinan antarsepupu derajat satu sebagai perkawinan yang inses atau perkawinan sumbang. Mereka menganggap bahwa perkawinan ini dianggap terlalu dekat dengan kekerabatan mereka. Akan tetapi, di daerah lain persoalan ini tidak menjadi masalah asal hal tersebut merupakan perkawinan yang diinginkan dengan mengadakan upacara yang disebut dengan *mosehe*. Sebagai bahan perbandingan, bahwa dalam budaya Batak Karo, salah satu perkawinan yang ideal adalah perkawinan antarsepupu derajat satu. Akan tetapi, dengan catatan bahwa perkawinan itu dilakukan antara sepupu derajat satu dari pihak ibu. Perkawinan antarsepupu derajat satu dari garis ibu dianggap sebagai perkawinan yang ideal atau perkawinan yang diinginkan. Adapun perkawinan sepupu derajat satu dari pihak ayah, mereka anggap sebagai perkawinan inses.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis struktur mitos Koloimba dan hubungan inses dalam masyarakat Tolaki dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

- a. Hasil analisis penerapan paradigma L'ëvi-Strauss terhadap struktur mitos ditemukan miteme-miteme yang mengindikasikan relasi-relasi struktur mitos yang disederhanakan dalam bentuk oposisi-oposisi biner. Oposisi biner laki-laki dan perempuan menunjukkan adanya ketertarikan secara seksual.
- b. Konsep inses dalam mitos dan relasinya dengan budaya masyarakat Tolaki mengemukakan tentang larangan inses dan menganggap bahwa perkawinan inses adalah sesuatu yang tabu dan terlarang. Mitos *Koloimba* menyatakan larangan tetapi tidak disertai dengan anjuran, lebih menekankan aspek dampak dari suatu perbuatan yang dianggap tabu atau pantang dilakukan, khususnya pelanggaran terhadap larangan inses.
- c. Oposisi biner pada struktur mitos dan konsep inses menunjukkan adanya relasi secara struktural yang dapat diamati bahwa laki-laki dan perempuan secara alamiah mempunyai ketertarikan secara seksual. Namun harus dipahami bahwa ketertarikan itu seharusnya dilandasi dengan norma-norma agama dan budaya yang berlaku dalam masyarakat. Ada norma dan budaya yang mengatur siapa saja yang boleh dinikahi dan tidak boleh dinikahi, khususnya dalam hal hubungan kekerabatan.

SARAN

Penelitian ini menjadi masukan bagi Pemerintah Provinsi Sulawesi Tenggara agar melakukan inventarisasi, dokumentasi, dan pelestarian cerita rakyat yang ada di Sulawesi Tenggara agar tidak punah dan dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya. Kepunahan cerita rakyat secara otomatis telah memusnahkan sebuah peradaban. Cerita rakyat secara umum mengandung nilai-nilai yang menunjukkan kearifan lokal masyarakat pemilik budaya.

Tulisan ini juga menjadi rekomendasi bagi pihak yang berkompeten dalam bidang keagamaan agar lebih intensif melakukan penyuluhan keagamaan. Hal ini didasarkan masih seringnya terjadi hubungan inses dalam masyarakat Tolaki. Tentunya peran instansi terkait sangat dibutuhkan agar tercipta suasana damai dan harmonis dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- ¹Murniah, Dad. 2005. *Mitos dan Realitas Sosial dalam Sastra Lisan Tolaki*. Laporan Penelitian, Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara. Kendari: Departemen Pendidikan Nasional.
- ²Rahmawati, dkk. 2005. *Sastra Lisan Tolaki*. Laporan Penelitian, Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara. Kendari: Departemen Pendidikan Nasional.
- ³Wirajaya, Asep Yuda. 2010. *Pelapisan Sosial dan Pernikahan Ideal Mitos Sangkuriang*. Laporan Penelitian, Balai Bahasa Bandung. Bandung: Kementerian Pendidikan Nasional dan Kebudayaan.
- ⁴Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 2006. *Strukturalisme Lévi-Strauss Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Kepel Press.
- ⁵Sande, J.S. et al. 1986. *Struktur Sastra Lisan Tolaki*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- ⁶Sudaryanto. 1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- ⁷Sande, J.S. et al. 1986. *Struktur Sastra Lisan Tolaki*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- ⁸Sande, J.S. et al. 1986. *Struktur Sastra Lisan Tolaki*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- ⁹Sande, J.S. et al. 1986. *Struktur Sastra Lisan Tolaki*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- ¹⁰Tarimana, Abdulrauf. 1993. *Kebudayaan Tolaki*. Jakarta: Balai Pustaka.

Catatan:

Kata Tolaki berasal dari asal kata *to* yang berarti ‘orang atau manusia’, *laki* yang berarti jenis kelamin ‘laki-laki’. Orang-orang Tolaki memberi definisi bahwa Tolaki adalah orang atau manusia yang memiliki kejantanan yang tinggi, berani, dan menjunjung tinggi kehormatan dan harga diri.